
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.959

Submitted: 31 Oktober 2022	Accepted: 2 Desember 2022	Published: 25 Mei 2023
----------------------------	---------------------------	------------------------

Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36

Sensius Amon Karlau

Magister Pendidikan Agama Kristen STT Arastamar Wamena

sensiuskarlau07@gmail.com

Abstract

This study aimed to articulate an integral mission for marginalized communities. So far, The Great Commission has mostly been understood as a command to preach the gospel verbally for the purpose of converting other believers. Meanwhile, marginalized communities need a Gospel message that liberates them from all kinds of oppression. Therefore, a new perspective on mission is needed that can answer these needs. This study used a qualitative approach by starting from the text analysis of Matthew 9:35-36. The result of the analysis of the text showed that Jesus' mission was an integral one. The mission originated from a compassionate hearth and intended to answer every aspect of human needs.

Keywords: *integral mission; Kingdom of God; Matthew 9:35-36; The Gospel; The Great Commission*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengartikulasikan misi integral bagi masyarakat marginal. Selama ini Amanat Agung lebih banyak dipahami sebagai perintah untuk melakukan pemberitaan Injil secara verbal demi tujuan konversi pengantut agama lainnya. Sementara itu, masyarakat marginal membutuhkan berita Injil yang membebaskan mereka dari segala macam penindasan. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara pandang baru tentang misi yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berangkat dari analisis teks Matius 9:35-36. Hasil dari analisis terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa misi yang dilakukan Yesus adalah misi yang bersifat integral. Misi tersebut berangkat dari perasaan belas kasihan dan bermaksud untuk menjawab setiap aspek kebutuhan manusia.

Kata Kunci: Amanat Agung; Injil; Kerajaan Allah; Matius 9:35-36; misi integral

PENDAHULUAN

Realitas kemiskinan, penindasan, intimidasi, penderitaan, ketertinggalan, intimidasi, dan diskriminasi seakan menjadi momok yang terus dialami sebagian orang.¹ Menariknya, kondisi ini cenderung terjadi pada daerah terabaikan, tertinggal, dan jauh dari akses perkotaan. Hasil penelitian yang diperoleh Purwanto menegaskan bahwa angka kemiskinan di Indonesia sejak tahun 1976 sampai 2003 memposisikan daerah pedesaan pada angka yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Nainupu menyatakan bahwa angka ini terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga pada zaman global ini yang menggiring berbagai persoalan kemanusiaan menuju suatu kehidupan tanpa harapan.² Karena itu, daerah tertinggal yang identik dengan kemiskinan haruslah memperoleh porsi perhatian misionaris yang lebih serius. Dalam maksud inilah John Ruck, dkk. mengemukakan bahwa sebagai utusan Bapa-Nya, Kristus datang pada saat yang tepat, saat di mana dunia penuh dengan bencana, kemiskinan, kebencian, serta ketidakadilan. Dialah Juru-

selamat pembawa kabar baik bagi dunia yang bersifat misi yang terintegrasi (fisik, sosial, politik dan rohani).³ Lumintang menyebutnya misi yang terkonteks.⁴ Pada sisi yang lain, Kaiser menegaskan bahwa misi merupakan tindakan utama yang terkait dengan amanat Allah untuk mengutus ke berbagai daerah.⁵ Sayangnya, “berbagai daerah” seringkali diorientasikan sebatas pada daerah perkotaan yang identik dengan kemajuan dan kenyamanan.

Sementara itu, respons hati yang mengasihi Allah semestinya terefleksi dalam misi yang bersifat integral sebagaimana tersirat dalam Matius 9:35-36. Penekanan menarik pada teks ini tersirat pada frasa “ketika melihat orang-orang banyak yang terlantar, lelah dan tidak memiliki gembala yang mengayomi mereka, maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan.” John Ruck, dkk. mengemukakan bahwa misi integral menekankan pada aspek rohani, fisik, individu dan komunitas, suci dan sekuler, keadilan dan belas kasihan, kesaksian dan kesatuan, mengabarkan kebenaran dan mempraktekkan kebenaran.⁶ Pola misi ini dapat

¹ Erwan Agus Purwanto, “Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295–324, <https://doi.org/10.22146/JSP.11009>.

² Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 70–93, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>.

³ John Ruck and Anne Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat*

Majemuk Abad XXI (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 314–15.

⁴ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009).

⁵ Walter C. Kaiser Jr., *Misi Di Dalam Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2021), xviii.

⁶ Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*.

terwujud melalui pelayanan misionaris dalam konteks misi gerejawi seperti berkhotbah atau memberitakan Injil, mengajar dan juga melenyapkan segala penyakit sebagaimana ternarasi dalam Matius 9:35-36.

Sebab itu, misi Kristen tentunya mengarah pada maksud Allah yang terintegrasi secara proporsional, komprehensif, holistik, dan integratif, yang menyentuh kebutuhan rohani maupun jasmani.⁷ Namun, kepekaan melibatkan diri dalam komunitas masyarakat yang miskin, terabaikan, tertindas, dan terdiskriminasi pada daerah tertentu sejauh ini belum maksimal. Tenibemas berkomentar, “gereja Kristen yang hadir sebagai minoritas pada daerah tertentu seringkali menjadi mandul karena tidak berani melaksanakan misi.”⁸ Dalam penelitiannya, Susanto berkomentar bahwa ada kecenderungan di mana sebagian gereja tidak terlibat aktif dalam penginjilan atau bermisi dan hanya berputar dengan perpindahan anggota gereja satu ke gereja yang lain.⁹ Bosch mengkritik pola misi oleh gereja yang menjauh dengan berbagai realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi dan kekerasan se-

hingga yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.¹⁰ Sejalan dengan Bosch, Myers mengemukakan bahwa kemiskinan dapat dipahami sebagai sebuah kondisi sekelompok orang yang hidup dalam kondisi berkekurangan, baik itu kekurangan barang, pendidikan maupun kesempatan secara integral.¹¹

Misi integral adalah misi yang utuh, transformatif, yang terkait dengan perwujudan kasih Allah yang ditunjukkan secara konkret dalam pergumulan bangsa dan dunia yang penuh dengan bencana, kemiskinan, kebencian, serta ketidakadilan sehingga memerlukan pelayanan sebagaimana dilakukan Tuhan Yesus ketika melihat penderitaan secara terintegrasi (fisik, sosial, kesehatan, politik, rohani dan lain-lain).¹² Karena itu, misi integral adalah sebuah upaya memahami dan mewujudkan misi Kristen yang menyentuh berbagai aspek. John Ruck menekankan bahwa misi integral menekankan juga mengenai keadilan dan perhatian bagi yang miskin dan tertindas.¹³ Harapan ini tentunya berkelindan dengan hakikat misi sebagaimana dikemukakan Anthony,

⁷ Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*, 2nd ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation Jakarta Indonesia, 2005), 34.

⁸ Purnawan Tenibemas, “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>.

⁹ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *Fidei: Jurnal Teologi*

Sistematika Dan Praktika 2, no. 1 (2019): 62–80, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

¹⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15.

¹¹ Bryant L. Myers, *Bersama Dengan Orang Miskin, Berbagai Gagasan Dan Metode Untuk Transformasi* (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 85.

¹² Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*.

¹³ Ruck and Ruck, 321.

bahwa misi berarti mengirimkan seseorang untuk keluar dan menyelesaikan suatu tugas.¹⁴ Bertolak dari deskripsi tersebut, penelitian bermaksud mengartikulasikan misi integral bagi kaum tertindas, miskin, terdiskriminasi dan terabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hamzah menegaskan bahwa metode studi kepustakaan, yang merujuk kepada langkah interpretasi, berangkat dari upaya mencari penjelasan yang unik dan memiliki konteks serta makna khusus dalam memaknai esensi melalui tindakan spesifik dan kontekstual dalam situasi sosial.¹⁵ Karena itu, penelitian ini didasari pada aspek sejarah dan tata bahasa yang mengarah pada maksud analisis mendalam. Osborne menyebutnya analisis eksegetik.¹⁶ Hal ini dilakukan untuk memahami kandungan makna dalam teks dimaksud.

Studi kepustakaan yang bersifat analisis eksegetik ini bermaksud mendalami misi integral berdasarkan berbagai referensi yang kemudian dikolaborasikan dengan kandungan makna teks Matius 9:35-36. Pe-

neliti akan memadukan studi kepustakaan yang bersifat interpretatif untuk membaca ulang teks Injil Matius 9:35-36 dalam perspektif misi integral yang menyentuh kebutuhan esensial manusia secara rohani dan jasmani secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Misi Integral dalam Konteks Narasi Matius 9:35-36

Konteks dari narasi dalam Matius 9:35-36 merupakan bagian integral dengan bagian-bagian sebelumnya maupun selanjutnya. Morris mengemukakan bahwa bagian ini hendak menyampaikan maksud Yesus ketika memberikan peran baru kepada para murid-Nya. Langkah ini memberi kesan bahwa telah tiba saatnya agar para murid diberikan peran penting yang diawali dengan pemilihan dan pengutusan untuk memperluas karya Allah dalam jemaat-Nya di kemudian waktu.¹⁷ Rupanya respons dan sikap empati Yesus dilatari oleh pengetahuan-Nya mengenai asal-usul, keberadaan, dan kebutuhan orang banyak yang mengikuti-Nya. Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) memberi judul perikop ini “Yesus kasihan melihat orang banyak.”

¹⁴ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012), 382.

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Proses, Dan Hasil Penelitian*, 1st ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 29-30.

¹⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*, 2nd ed. (USA: IVP Academic, 2006), 219.

¹⁷ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 245.

Meskipun perikop ini sederhana namun memberi kesan sebagai ringkasan pelayanan Yesus dari awal. Gandry mengemukakan bahwa judul ini juga merupakan pengantar yang mengarah pada aktifitas pengutusan kedua belas rasul yang akan terdeskripsi dalam pasal selanjutnya. Itu artinya bahwa perikop ini memiliki fungsi seperti halnya pasal 4:23-25.¹⁸

Pada sisi yang lain, mengutip Davies dan Allison, Surbakti mengemukakan bahwa secara literer struktur dari Injil Matius seringkali memperlihatkan teknik inklusio atau pengulangan kata, frasa, gagasan atau ide yang membingkai unit-unit teks dengan satu tema tertentu. Hal ini terlihat dalam Matius 4:23-25 dan 9:35-36.¹⁹ Pengulangan ini merupakan bagian yang perlu diperhatikan karena sebuah pokok seringkali diulangi dua kali. Duyverman menyebutnya dengan istilah *doublet*.²⁰ Kedua bagian ini, secara inklusio atau *doublet* memberikan kesan mengenai keinginan Yesus untuk melibatkan para murid dalam pelayanan-Nya. Mengomentari bagian ini, Harrington mengemukakan mengenai keinginan Yesus

agar terjalin kerja sama antara diri-Nya dengan para murid.²¹ Langkah ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan Amanat Agung sebagai mandat yang mendesak.²² Pada sisi yang lain, bagian ini memberikan penekanan tentang harapan Yesus kepada para rasul untuk terlibat mengerjakan apa yang hendak dilakukan bagi orang-orang yang datang dan mengharapkan jawaban sesuai dengan tujuan mereka mengikuti-Nya.²³

Sementara itu, sejalan dengan Morris dan Stinne, terkait dengan konteks narasi Matius 9:35-36, Carson, dkk. Mengemukakan bahwa bagian ini merupakan jembatan mengenai pelayanan Yesus sebagaimana dikemukakan pada pasal 5-9 yang disimpulkan dalam pasal 35 yang akan diperluas pada pasal 10. Penekanannya yaitu mengenai kebutuhan akan jumlah pekerja yang banyak agar Yesus tidak melakukan pekerjaan-Nya sendiri melainkan bersama-sama para rasul berdasarkan sikap “berbelas kasih” Ilahi.²⁴ Lagi pula, dipahami bahwa pengaruh dari pengajaran, khotbah maupun demonstrasi mujizat yang Yesus lakukan memungkinkan orang-orang datang dari ber-

¹⁸ Robert H. Gandry, *Commentary on the New Testament: Verse by Verse Explanations with A Literal Translation*, 1st ed. (Peabody: Hendrickson Publishers, 2010), 39.

¹⁹ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁰ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 18th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 49.

²¹ Daniel J. Harrington, *Matius, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Robert J. Karris Dianne Bergant (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 46.

²² Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*.

²³ Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

²⁴ D.A. Carson et al., eds., *New Bible Commentary I* (Nottingham, England: IVP Academic, 2010), 62.

bagai latar belakang status sosial. Phil Ryken menekankan lebih jauh bahwa Yesus bahkan rela meninggalkan privasinya untuk mendatangi orang-orang dalam berbagai kondisi.²⁵

Analisis konteks memberikan kesan menarik mengenai misi integral, di mana salah satu aspek penting yang diperoleh melalui analisis pada teks dimaksud adalah sikap mengasihi yang mencakup segala aspek dengan melibatkan para pengikut Yesus.²⁶ Oleh sebab itu, seharusnya realisasi misi bersentuhan dengan “dunia sekitar,” dimana seorang misionaris berada dalam sikap terbuka terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lainnya, dengan maksud mendaratkan konsep dan prinsip esensial dari pusat misi yang bersifat Kristosentris pada komunitas tertentu.²⁷ Inilah yang dilakukan Tuhan Yesus ketika melihat orang banyak membutuhkan diri-Nya. Ia bersedia mengorbankan waktu, tenaga, maupun hal lainnya demi kebahagiaan dari orang-orang yang mengikutinya. Jelaslah bahwa misi integral berangkat dari ketergerakan hati yang memungkinkan langkah pelayanan seorang misionaris berdasarkan kasih yang tulus kepada orang-

orang dalam berbagai situasi dan kondisi dengan kebutuhannya yang kompleks.

Belas Kasihan sebagai Motivasi dalam Misi Integral

Keterlibatan seseorang dalam bermisi tentunya berkelindan dengan motivasi yang dimiliki. Sejalan dengan itu, sikap hati yang berempati dengan kondisi orang banyak yang berada dalam status yang membutuhkan perhatian merupakan latar penting dari motif misi integral yang menarik karena menyangkut inisiatif Allah sebagai pemberi mandat misi. Demikianlah unsur motivasi dalam bermisi dipahami sebagai penyebab yang menghasilkan tindakan dalam mencapai tujuan sesuai dengan tindakan. Wright berkomentar bahwa motivasi terbesar dalam misi adalah agar nama Tuhan Yesus Kristus dapat dikenal sampai ke ujung-ujung bumi.²⁸

Pengamatan Yesus kepada orang-orang yang datang mengikuti-Nya berdampak pada ketergugahan hati-Nya (ay.36), *idōn oe de tous okhlous esplagxhniste peri autōn*. Kata *esplanxhniste* berasal dari kata dasar *splanxhnizomai* artinya “tergeraklah hati oleh belas kasihan.”²⁹ Secara leksikal,

²⁵ Phil Ryken, *Mengasihi Seperti Yesus Mengasihi* (Surabaya: Momentum, 2016), 44.

²⁶ Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*, 313.

²⁷ Sensius Amon Karlau, “Kasih Sejati: Memahami Misi Secara Teks, Konteks, Dan Komunitas Berdasarkan Yohanes 17:18 Pada PTT/AK,” *Jurnal*

Teologi Praktika 1, no. 1 (2020): 62–80, <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.12>.

²⁸ Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, ed. Jonathan Lunde, 2nd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 172.

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian*

kata kerja ini menggunakan bentuk indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal sehingga dapat diterjemahkan dengan “[dulu] sedang tergerak hatinya.”³⁰ Secara gramatikal, kala aorist di sini merujuk pada bentuk kulminatif, yang mana menekankan mengenai sebuah tindakan yang terjadi dan mengarah pada aspek penyelesaian atau akibat yang terjadi.³¹ Carson, dkk. berkomentar bahwa dasar misi dalam konteks ini adalah belas kasihan.³² Sementara itu dalam analisisnya, Morris mendeskripsikan bahwa kata *splankhnizomai* digunakan 5 kali dalam Ki-tab Matius, empat kali dalam Kitab Markus, dan 3 kali di Lukas. Kata ini terkait dengan *ta splankhna* artinya “isi perut,” yang dilihat sebagai tempat emosi sehingga dapat juga dipahami bahwa kata ini berifat lebih tegas dari kata Yunani *kardia*, mengarah kepada tempat perasaan, afeksi, khususnya perasaan marah yang terkait dengan emosi yang mendalam. Maka dari itu, belas kasihan di sini bukan sekedar keprihatinan manusiawi melainkan belas kasihan ilahi yang melukiskan sikap Yesus dalam mencirikan natur Ilahi dari tindakan-Nya sebagai suatu

karakteristik Mesianik bagi mereka yang lelah dan terlantar.³³

Kemudian, frasa selanjutnya dalam teks Yunani adalah *oti ēsan eskulmenoi kai errimmenoi ōsei probate mē ekhovta poimena*. TB-LAI menerjemahkan dengan “Karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” Kata “lelah” diterjemahkan dari kata Yunani *eskulmenoi* dari akar kata *skulō* artinya “mengganggu, menyusahkan, bersusah-sudah, menjadi lelah.”³⁴ Kata kerja ini berbentuk partisip perfek pasif nominatif maskulin jamak.³⁵ Itu berarti kata *eskulmenoi* maupun kata *errimmenoi*, yang arti harfiahnya “terlantar” di sini dapat dipahami sebagai kata sifat untuk menjelaskan kata benda *ōsei* (seperti) *πρόβατα*; domba-domba (sebagai subjek dalam frasa ini). Karenanya, keterangan mengenai “lelah” dan “terlantar” menunjuk kepada “domba-domba.” Menariknya, bentuk partisip di sini mengarah pada bentuk kala perfek sehingga dapat dipahami sebagai upaya memaparkan sebuah realitas menjadi sangat jelas dan pasti dalam konteks kekinian pada saat sebuah peristiwa dituturkan.³⁶ Maka dapatlah

Baru (PBIK) Jilid II, Revised (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 47.

³⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, Revised (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 47.

³¹ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000).

³² Carson et al., *New Bible Commentary I*.

³³ Morris, *Injil Matius*.

³⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

³⁵ Cleon L. Rogers Jr. and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 1st ed. (Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998), 21.

³⁶ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*.

dipahami bahwa *eskulmenoi* maupun *errim-menoi* memunculkan kesan makna yang menunjuk kepada orang-orang yang membutuhkan perhatian pada saat itu. Heer berkoментар bahwa kata “terlantar” sebaiknya diganti dengan terjemahan harfiah yang lebih baik yaitu “berbaring dengan tak berdaya lagi.” Inilah kesan semantik yang dimaksudkan Yesus ketika melihat orang-orang yang mengikuti-Nya dalam kondisi menderita secara fisik maupun rohani namun ahli-ahli Taurat dan pemimpin Israel tidak bertanggung jawab untuk memberikan perhatian yang memadai.³⁷ Maka itu, misi integral memiliki sifat penting yakni kepekaan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai situasi.

Bertolak dari analisis terhadap beberapa kata secara leksikal dan gramatikal, hati yang berbelaskasihan merupakan motivasi menentukan bagi seseorang dalam mewujudkan misi integral. Morris mengibaratkan orang banyak tersebut bagaikan domba tanpa gembala yang bertanggung jawab.³⁸ John Ruck, dkk. mengemukakan bahwa dalam menjalankan mandat Tuhan, baik itu penatalayanan dan penyelamatan bagi dunia ini, dibutuhkan peran orang-orang per-

caya yang signifikan untuk membuat dan menciptakan kembali damai sejahtera di bumi dalam berbagai pergumulan bangsa dan dunia secara ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan agama agar terang Kristus bercahaya ke dalam dunia melalui kehadiran orang-orang yang bermisi secara integral (Mat. 5:16).³⁹ Maka, upaya mewujudkan misi yang terintegrasi didasari oleh hati yang berbelas kasihan. Belas kasihan merupakan sebuah kekuatan hidup yang bekerja di dalam diri seorang misionaris.⁴⁰ Sikap belas kasihan yang didasari oleh kasih Allah diperlukan bagi orang-orang yang berbaring dan tidak berdaya lagi pada daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Gereja sebagai Agen dan Sasaran Misi Integral Yesus

Gereja dapat dipahami sebagai sebuah komunitas yang berada dalam satu kepercayaan dan mandat misi yang sama. Daud menegaskan bahwa kehidupan kristiani bukan untuk hidup menyendiri melainkan hidup dalam konteks bergereja.⁴¹ Inilah gereja yang misioner, yang memahami tugasnya dalam bermisi ke luar maupun ke dalam untuk mengabarkan Kabar Baik atau

³⁷ J.J. Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 176.

³⁸ Morris, *Injil Matius*.

³⁹ Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*, 340-41.

⁴⁰ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi*

Adikarya David Bosch Transformasi Misi Kristen, trans. Stephen Sulaiman, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 167.

⁴¹ I Kadek Agustono Daud, “Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

berita Injil.⁴² Mengomentari Matius 9:36, Tomatala mengemukakan bahwa gereja dalam tugas menyampaikan Kabar Baik bersifat mandatori yang diarahkan untuk menjawab kebutuhan manusia seutuhnya, yaitu yang miskin, tertawa, buta, dan tertindas berdasarkan motif kasih Allah untuk memenangkan dunia bagi kemuliaan Allah.⁴³ Teks Matius 9:35-36 merupakan rujukan misi yang sangat relevan bagi Gereja saat ini. Putra mengemukakan, “kisah pelayanan Yesus dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai contoh agar dapat melakukan hal yang sama.”⁴⁴

Sementara itu, panggilan misi integral dalam konteks gerejani tersirat dalam frasa “Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat.” Stine mengemukakan bahwa aktivitas mengajar dalam rumah-rumah ibadat merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh setiap laki-laki Yahudi yang memiliki kemampuan untuk mengajar.⁴⁵ Yesus berinisiatif untuk mengajar dalam rumah ibadah untuk menekankan tentang hal Kerajaan Allah.⁴⁶ Penekanan mengenai Gereja

dalam maksud jemaat Kristen atau orang percaya di sini mengarah pada maksud jemaat misioner sesuai dengan bakat dan karunia untuk pengutus dan pendukung misionaris sebagaimana dikemukakan John Ruck.⁴⁷

Yesus menekankan Injil Kerajaan dalam pengajaran-Nya. Kata Yunaninya adalah *to euangelion tēs basileias*. Bavinck mengemukakan bahwa Injil Kerajaan dalam konteks pernyataan Yesus menunjuk kepada sesuatu yang secara bertahap bertumbuh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks dan maksud Yesus, kerajaan sudah hadir dalam pengertian religious-etis. Namun, kerajaan tersebut masih akan datang dalam pengertian masa depan atau bersifat eskatologis.⁴⁸ Inilah tugas misioner, di mana gereja harus terlibat secara aktif karena Tuhan telah memilih gereja menjadi agen perubahan guna penyebaran Injil Kerajaan ke seluruh dunia dengan dorongan pemberitaan Firman.

Lumintang mengemukakan bahwa Kerajaan Allah adalah menyangkut aspek waktu kini dan nanti. Hal ini memberikan

⁴² Harianto G.P., *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 53-54.

⁴³ Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*.

⁴⁴ Adi Putra, “Signifikansi Kata Pas Dalam Matius 9:35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus,” in *Kesetiaan Yang Memahat Hati: Kumpulan Artikel Teologis Dalam Rangka Memperingati Akademisi Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th.*, ed. Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante (Jakarta: BPK

Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021), 15.

⁴⁵ Barclay M. Newman Stine and Philip C., *Pedoman Menafsirkan Injil Matius* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 91.

⁴⁶ Daud, “Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia.”

⁴⁷ Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*.

⁴⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 303-6.

implikasi misiologis bagi yang dipanggil untuk mengerjakan mandat eklesiologis untuk pelaksanaan tugas Kerajaan Allah yang telah terwujud dalam dunia melalui dan di dalam Tuhan Yesus bagi orang-orang yang membutuhkan kasih-Nya.⁴⁹ John Ruck berkomentar bahwa saat ini banyak orang Kristen di Indonesia menderita kemiskinan dan penindasan sehingga memerlukan pelayanan yang didasari oleh kasih Kristus. Maka Raja Gereja saat ini terus mencari dan menunggu kesiapan seluruh Gereja-Nya untuk bergandengan tangan dan terus mencari serta melayani domba-domba tersebut.⁵⁰ Maka sewajarnya saat ini orang miskin pada daerah yang terabaikan bukanlah sekedar objek kebijakan dari orang-orang yang baik hati melalui misi sesaat melainkan dijadikan subjek dan pelaku utama dalam maksud perubahan yang didasarkan oleh kebijakan gerejawi.

Pendidikan sebagai Bagian Misi Integral Yesus

Menurut Matius 9:35-36, Yesus berkeliling di daerah perkotaan untuk membe-

rikan perhatian-Nya, *Kai periēgen o Yēsous tas poleis pasas kai tas kōmas*. Esensi misi yang dilakukan Yesus, secara tersirat menyentuh aspek pendidikan yang berkaitan dengan tugas mengajar. Groom mengemukakan bahwa sejak semula komunitas Kristen telah menyadari tujuan usaha-usaha pendidikan yang produktif untuk mempromosikan iman Kristen yang hidup.⁵¹ Bahkan dipahami pula bahwa misi dalam bidang pendidikan dan misi Gerejani merupakan bagian yang utuh.⁵²

Kata “mengajar” dalam teks ini adalah *didaskōn*, dari akar kata *didaskō*, artinya “mengajar atau mengajarkan.”⁵³ Sidjabat berkomentar bahwa istilah *didaskō* juga mengandung arti mengabarkan atau memanggil untuk mengambil keputusan serta menyapa seseorang dengan kehendak Allah secara utuh.⁵⁴ Sementara itu, Anthony mengemukakan bahwa mengajar dalam perspektif misi adalah sebuah upaya meyakinkan orang lain agar hatinya menjadi rindu untuk melibatkan diri kepada misi dan kehendak Kristus.⁵⁵ Adi Putra memberikan komentar bahwa aktivitas misi Yesus dalam

⁴⁹ Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*.

⁵⁰ Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*.

⁵¹ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 80.

⁵² Setrianto Tarrapa, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja,” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7,

no. 2 (2021): 392–403, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.

⁵³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK) Jilid II*.

⁵⁴ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 4th ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 26.

⁵⁵ Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*.

mengajar di sini dipahami dalam konteks bahwa Ia adalah Guru Sejati yang sedang memberikan pengajaran yang bersifat memperbaiki esensi Taurat yang salah dalam pengajaran para Ahli Taurat.⁵⁶

Maka, *didaskō* memberikan tendensi penting bagi pelaksanaan misi melalui bidang pendidikan. Misi melalui bidang pendidikan dalam perspektif Kristen berorientasi pada panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia. Dalam tujuan ini, orang Kristen juga mengupayakan Kerajaan Allah menjadi sebuah realitas (Mat. 6:10) melalui pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memperjuangkan keadilan, memberikan perhatian pada yang terbuang, mengusahakan damai sejahtera, memelihara lingkungan, menciptakan mesin, struktur dan simbol yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵⁷ Karena itu pendidikan dipahami sebagai instrumen penting dalam memperbaiki dan mengembangkan sebuah peradaban.

Kesehatan sebagai Bagian Misi Integral Yesus

Selain mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Allah, Yesus pun menyembuhkan orang-orang yang mengalami gang-

guan kesehatan secara fisik. Pelayanan kesehatan Yesus dalam teks ini terbesit dalam frasa “melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.” Kata “melenyapkan” berasal dari kaya Yunani *therapeuōn* dari akar kata *therapeuō* dalam bentuk kata kerja partisip aktif present maskulin nominatif tunggal yang dapat diartikan “sedang melayani, melenyapkan, menyembuhkan.”⁵⁸ Dalam ulasannya Morris menegaskan bahwa, ketika Yesus menyembuhkan segala penyakit bersifat ungkapan menyeluruh yang hendak menyatakan bahwa Yesus berkuasa menyembuhkan kelemahan tubuh.⁵⁹

Adi Putra memberi penekanan penting mengenai demonstrasi kesembuhan Yesus dalam maksud *therapeuōn* meskipun bukan dalam pengertian secara medis melainkan lebih kepada tindakan penyembuhan yang bersifat mesianik. Lebih dalam, kesan penting *therapeuōn* merujuk pada penyembuhan yang terjadi melalui kuasa atau mukjizat. Dalam konteks Injil kanonik, tindakan Yesus ini berkaitan dengan pembebasan orang-orang dari penderitaan penyakit seperti buta, bisu, tuli, lumpuh, dan juga penyembuhan dari kuasa penindasan roh-roh jahat (setan).⁶⁰ Mengomentari teks ini,

⁵⁶ Putra, “Signifikansi Kata Pas Dalam Matius 9:35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus.”

⁵⁷ Richard J. Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015), 67-68.

⁵⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁵⁹ Morris, *Injil Matius*.

⁶⁰ Putra, “Signifikansi Kata Pas Dalam Matius 9:35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus,” 19.

Nainupu mengungkapkan bahwa “mele nyapkan segala kelemahan” dapat dipahami sebagai kepedulian Tuhan Yesus terhadap mereka yang terbelenggu oleh berbagai ikatan kehidupan, seperti sakit penyakit, penindasan, dan himpitan kemiskinan.⁶¹

KESIMPULAN

Misi yang dilakukan secara integral dapat menjadi respons bagi panggilan untuk melaksanakan Amanat Agung terutama dalam masyarakat yang berada pada margin. Amanat Agung tidak perlu hanya dipahami sebatas pada misi secara verbal untuk tujuan konversi umat beragama lainnya. Misi sudah semestinya mencakup berbagai dimensi hidup manusia, baik itu secara jasmani maupun rohani. Di sinilah panggilan Gereja untuk menjadi agen bagi Kerajaan Allah dimaksudkan. Untuk itu, semangat yang bersifat triumphalistik mesti disingkirkan dan digantikan dengan semangat yang didasari oleh belas kasihan terhadap mereka yang berada pada margin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J. *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Carson, D.A., R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham, eds. *New Bible Commentary I*. Nottingham, England: IVP Academic, 2010.
- Daud, I Kadek Agustono. “Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. 18th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015.
- G.P., Harianto. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Gandry, Robert H. *Commentary on the New Testament: Verse by Verse Explanations with A Literal Translation*. 1st ed. Peabody: Hendrickson Publishers, 2010.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Proses, Dan Hasil Penelitian*. 1st ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Harrington, Daniel J. *Matius, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Edited by Robert J. Karris Dianne Bergant. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

⁶¹ Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin.”

- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Kaiser Jr., Walter C. *Misi Di Dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Karlau, Sensius Amon. "Kasih Sejati: Memahami Misi Secara Teks, Konteks, Dan Komunitas Berdasarkan Yohanes 17:18 Pada PTT/AK." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 62–80. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.12>.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Myers, Bryant L. *Bersama Dengan Orang Miskin, Berbagai Gagasan Dan Metode Untuk Transformasi*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Nainupu, Marthen. "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 70–93. <https://doi.org/10.47596/solagrati.v2i2.28>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. 2nd ed. USA: IVP Academic, 2006.
- Purwanto, Erwan Agus. "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295–324. <https://doi.org/10.22146/JSP.11009>.
- Putra, Adi. "Signifikansi Kata Pas Dalam Matius 9:35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati: Kumpulan Artikel Teologis Dalam Rangka Memperingati Akademisi Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th.*, edited by Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.
- Rogers Jr., Cleon L., and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- Ruck, John, and Anne Ruck. *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Ryken, Phil. *Mengasihi Seperti Yesus Mengasihi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. 4th ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Stine, Barclay M. Newman, and Philip C. *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Revised. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.

- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Revised. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Tarrapa, Setrianto. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja.” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 392–403. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.
- Tenibemas, Purnawan. “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David Bosch Transformasi Misi Kristen*. Translated by Stephen Sulaiman. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*. 2nd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation Jakarta Indonesia, 2005.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Wright, Christopher J.H. *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*. Edited by Jonathan Lunde. 2nd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.